

BAB II

PENGERTIAN *AṬ-ṬAYYIBAT LIṬ-ṬAYYIBIN*

A. Pengertian *AṬ-Ṭayyibat LiṬ-Ṭayyibin*

AṬ-Ṭayyibat LiṬ-Ṭayyibin berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *ṭaba* yang memiliki arti lezat, bagus, baik, manis, mewah atau hidupnya berkecukupan, bahagia atau senang, matang¹. Dapat juga bermakna menyebarkan, nikmat, makanan, tenang, dan aman².

Sedangkan *AṬ-ṭayyib* sendiri memiliki makna yang baik atau bagus, yang lezat atau nyaman, yang sehat, yang baik akhlaknya, yang harum baunya, dan yang baik jiwanya³. *AṬ-ṭayyib* juga bisa diartikan, segala sesuatu yang bisa dirasakan alat indera dan jiwa selain keburukan atau bahaya dan fitnah dan meninggalkan kejelekan untuk keutamaan atau kebaikan⁴. *AṬ-ṭayyib* juga bermakna bertentangan dengan hal yang keji, jelek atau buruk. Sedangkan ketika berbentuk *AṬ-ṭayyibat* memiliki arti wanita yang terbebas atau wanita yang terjaga kesuciannya⁵. Sedangkan pada masuk ke lafadz *AṬ-ṭayyibin* bermakna dengan laki-laki yang baik.

Berdasarkan penjabaran diatas maka makna lafadz *AṬ-ṭayyib* adalah baik, kebaikan atau bagus. Sesuatu hal yang bertentangan dengan hal yang keji, jelek dan buruk adalah baik, bagus, dan dapat memberikan rasa kebaikan kepada sekitarnya. Dalam KBBI disebutkan bahwasanya yang bermaksud baik adalah elok, patut, teratur, tidak jahat dan jujur. Sedangkan secara istilah adalah segala sesuatu yang berbudi luhur, bermartabat, menyenangkan dan menyukai manusia.

¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 874.

²Louwis bin Naqula al-Yasu'i, *Al-munjid Fi Lugah Wal Adab Wal 'Ulum* (Libanon: Beirut, t.t), hlm. 476.

³Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir.*, hlm. 875.

⁴Syauqi Daif, *Mu'jam al-Wasiṭ* (Mesir: Maktabah Šuroq ad-Dauliyah, 2004), hlm. 573.

⁵Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram Ibn Ali, *Lisan al-'Arab Li Ibn Manẓur*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.), hlm. 2731.

Dalam Alquran disebutkan dengan beberapa kata yang berbeda, yaitu *al-ḥusnu*, *al-khair*, *al-ma'ruf*, *al-maṣlahah*, *al-birr*, dan *aṭ-ṭayyib*. Setiap kata tersebut memiliki pengertian dan penggunaan yang berbeda dalam Alquran. *Al-ḥusnu* digunakan untuk menunjukkan gambaran sesuatu yang menyenangkan dan disukai, baik berdasarkan pandangan akal, hawa, atau dari segi pandangan fisik. Atau untuk menggambarkan kenikmatan manusia pada dirinya, badannya, keadaannya dan pahala⁶. Contohnya dalam QS. An-Nisa ayat 95, dalam ayat ini *al-ḥusnu* dimaknai sebagai pahala yang akan diberikan kepada orang yang berjihad berupa syurga.

Al-khair digunakan untuk menjelaskan kebaikan berupa kenikmatan dunia, sesuatu yang bermanfaat, sesuatu yang disukai, seperti akal, adil dan utama. Atau bisa bermakna mulia, bagus akhlakunya dan bagus wajahnya⁷. Secara keseluruhan di dalam Alquran kata ini disebutkan 176 kali. Kata *khair* dapat berfungsi sebagai *isim* atau kata benda, sebagai *isim tafḍil* atau tingkat perbandingan dan berfungsi sebagai *syifah musyabbahah* atau kata yang serupa dengan kata sifat. Contohnya dalam QS. Al-Hajj ayat 77, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya agar manusia selalu berbuat baik kepada siapapun.

Al-ma'ruf digunakan untuk menunjukkan kepada kebaikan yang berhubungan ketaatatan dan ketundukan manusia kepada Allah Swt⁸. Ulama mendefinisikan kata *ma'ruf* adalah nama general untuk setiap hal yang disukai dan diridhai oleh Allah berupa keimanan dan perbuatan baik. Menurut sebagian mufassir *ma'ruf* adalah setiap kebaikan yang dikenal oleh jiwa yang menjadikan jiwa tersebut suka dan tenang dengannya. Contohnya dalam QS. At-Tawbah ayat 67 dalam ayat ini kita diperintahkan untuk menjalankan perbuatan yang baik dan berusaha menjauhi segala mungkar.

⁶Ragib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradat al-Fādl Alquran* (Beirut: Dār al-fikri, t.t.), hlm. 117.

⁷Ibnu Manẓur, *Lisan al-'Arab* (Arab: Dar Ihya al-Turaṣ, 1988), hlm. 265.

⁸Enoh, *Konsep Baik (Kebaikan) Dan Buruk (Keburukan Dalam Alquran (Analisis Konseptual Terhadap ayat-ayat Alquran yang Bertema Kebaikan dan Keburukan)*, Mimbar, (1 Januari 2007), hlm. 33.

Al-maṣlahah digunakan untuk menunjukkan gambaran kebaikan yang berhubungan dengan kebaikan alam dan lingkungan secara general dan menunjukkan kebaikan sifat ‘*amaliyah*. *Al-maṣlahah* pada dasarnya bermakna suatu gambaran dari meraih manfaat atau menghindarkan kemudharatan. Contohnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 220 dijelaskan bahwasanya untuk selalu berbuat baik dengan cara meringankan beban hidup anak yatim. Dalam ayat ini konteks kebaikan yang dimaksud adalah kebaikan dalam lingkungan masyarakat.

Al-Birr digunakan untuk menunjukan kepada upaya dalam memperluas dan memperbanyak melakukan perbuatan kebajikan dan kebaikan⁹. Kata ini disebut 32 kali dalam Alquran. Jika kata tersebut digunakan untuk sifat Allah, maka maksudnya adalah bahwasanya Allah memberikan balasan pahala yang besar dan jika digunakan untuk manusia maka yang dimaksud adalah ketaatannya. Misalnya dalam QS. Ali Imran ayat 92, dalam ayat tersebut menjelaskan bahwasanya seseorang tidak baik mendapatkan kebaikan sebelum menginfakkan sebagian hartanya. Disini menginfakkan sebagian hartanya merupakan salah satu indikator seseorang dalam usucuma mendapatkan kebaikan.

Aṭ-ṭayyib digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberi kelezatan atau kepuasan kepada panca indera dan jiwa¹⁰. Misalnya dalam QS. An-Nur ayat 26, ayat ini menjelaskan tentang jodoh, dimana jodoh laki-laki yang baik adalah perempuan yang baik. Baik dalam ayat ini dimaksud dalam perjodohan yang bermakna memberikan kepuasan batin kepada pelakunya.

Jadi, pengertian *aṭ-ṭayyibat liṭ-ṭayyibin* adalah perempuan yang baik adalah untuk laki-laki yang baik pula. Dimana perempuan yang baik akan dipasangkan atau dijodohkan Allah Swt dengan laki-laki yang baik pula. Sering kita sebut dengan istilah jodoh adalah cerminan diri. Apabila kualitas diri kita baik maka akan mendapatkan pasangan yang kualitasnya baik pula. Dia yang datang tidak akan jauh-jauh dari upaya memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik.

⁹Ragib, *Mu‘jam Mufradat.*, hlm 50.

¹⁰Ragib, *Mu‘jam Mufradat.*, hlm. 349.

B. Keutamaan Surah An-Nur

Diantara surah Alquran yang amat istimewa adalah surah An-Nur yang terdiri dari 64 ayat dan surah ke-24 adalah surah madaniyah yakni ayat-ayatnya turun setelah Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. Dinamakan An-Nur diambil dari ayat ke-35 dalam surah ini. Allah berfirman:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ ۗ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۗ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

Artinya: “Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.¹¹ (QS. An-Nur/24: 35)

Secara harfiah An-Nur berarti cahaya. Dari penamaannya yakni An-Nur sudah menunjukkan keistimewaan surah ini. Yakni menunjukkan bahwasanya seluruh ayat yang terkandung dalam surah ini merupakan cahaya yang merupakan petunjuk dari Allah Swt kepada hamba-Nya agar selamat dalam menjalani kehidupan. Menurut Sayyid Quthub, *nur* atau cahaya itu dikaitkan dengan Allah¹². Yang menjadi dasar uraian surat ini yakni etika dan akhlak. Akhlak tersebut berkaitan dengan jiwa pribadi, keluarga, dan masyarakat.

¹¹ Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 354.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 9, hlm. 275

Nur itu menerangi hati, dan kehidupan, serta dikaitkan dengan cahaya alam raya, cahaya jiwa dan terangnya hati, serta ketulusan nurani yang kesemuanya bersumber dari cahaya Allah Swt yang menerangi jagat raya. Surah An-Nur merupakan salah satu surah dalam Alquran yang menekankan perlunya pembentukan masyarakat saleh secara operasional yang dimulai dengan pembentukan pribadi, dan keluarga yang saleh.

Apabila setiap orang telah mengamalkan surah An-Nur ini dengan benar niscaya cahaya Allah ini ada dalam kehidupan berumah tangga, kehidupan masyarakat, bahkan kehidupan keseluruhan umat sehingga mustahil terjadi kemungkaran-kemungkaran terhadap Allah.

Perintah Allah tentang kewajiban untuk mengamalkan Surah An-Nur ini terdapat dalam pembukaan surah ini yaitu:

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *“(Inilah) suatu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum)nya, dan Kami turunkan di dalamnya tanda-tanda (kebesaran Allah) yang jelas, agar kamu ingat”*.¹³ (QS. An-Nur/24: 1)

Dalam ayat ini Allah memberi isyarat kepada kita bahwasanya surah ini di dalamnya terdapat peringatan yang kita diminta untuk fokus kepada nya dengan tidak menafikan keistimewaan surah-surah yang lainnya. Sebab semua surah dalam Alquran itu penting dan amat istimewa, tapi ketika kita membaca surah ini Allah meminta kita untuk memberi perhatian yang lebih dan fokus dengan peringatan yang terdapat dalam surah An-Nur ini.

¹³Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 352.

Ada pedoman syariat dalam Surah An-Nur, yang juga menunjukkan ciri dari surah madaniah. Dalam ayat pertama surah ini Allah memberi penjelasan bahwasanya surah An-Nur Allah turunkan bertujuan untuk memberi penjelasan akan hukum Allah terhadap bani Adam. Yang diterangkan Allah dengan seterang-terangnya dan secara rinci.

Al-biqa'i menyampaikan pendapat bahwasanya surah ini memiliki tujuan yang utama layaknya namanya ialah memberi penjelasan terkait keluasan serta ketercukupan ilmu Allah Swt. Yang keniscayaannya ialah keluasan kuasa Allah serta ini mengantar kepada penetapan. Serta hal tersebut mengantar kepada penetapan semua masalah dalam bentuk yang amat bijaksana¹⁴.

Sebelum surah An-Nur, yakni pada surah Al-Mu'minin Allah Swt telah menerangkan bahwasanya Allah tak menciptakan makhluk khususnya manusia tanpa ada manfaatnya, tapi diciptakan untuk menanggung beban perintah serta larangan yang berasal dari Allah. Di surah An-Nur ini, terdapat beberapa perintah serta larangan yang diberikan Allah. Secara general kurang lebihnya ada tujuh pesan penting yang terdapat dalam surah An-Nur ini diantaranya¹⁵:

1. Berbaik sangka dengan orang yang baik (husnudzon), terdapat dalam ayat 11
2. Minta izin ketika masuk rumah orang lain
3. Menjaga pandangan termasuk dari media-media atau sarana yang bisa mengundang keburukan
4. Menjaga lisan
5. Selektif dalam menyebarkan berita, dimasa sekarang termasuk menjaga tangan dalam mempublish sesuatu di media sosial
6. Pedidikan untuk anak terkait etika anak dalam masuk kamar orang tua
7. Menjaga aurat wanita

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, hlm. 276.

¹⁵ <https://youtu.be/OWtWBLuWz4c>, Minggu, 17 Oktober 2021, 23:00.

C. Asbabun Nuzul Ayat

Rasulullah memiliki tradisi apabila akan pergi ke medan perang beliau akan mengadakan undian kepada istri-istrinya. Siapa yang memenangkan undian tersebut dialah yang akan mendampingi Rasul ikut ke medan perang. Pada kesempatan itu yang memenangkan undian ialah Aisyah, sehingga yang berhak mendampingi Rasul di medan perang ialah Aisyah. Rasul telah menyiapkan pasukan untuk berperang melawan Bani Musthaliq. Pasukan Bani Musthaliq dipimpin oleh Al-Harits Ibn Abidh Dhira'. Rasulullah telah mempersiapkan pasukan sejak Bulan Syakban 5 H.

Pasukan perang Rasulullah berisi para sahabat dan beberapa orang munafik yang sebelumnya tidak pernah ikut berperang bersama Rasul. Peperangan. Setelah huru-hara perang selesai Islam berhasil menawan anak sera istri dari kaum Bani Musthaliq dan berhasil memperoleh harta rampasan dari perang. Lalu tidak berapa lama Rasul dan pasukan bersiap akan pulang ke Madinah. Pada saat itu Aisyah kehilangan kalungnya. Sehingga Aisyah mencari-cari kalung tersebut. Sementara pasukan saat itu sedang bergegas melanjutkan perjalanan pulang.

Aisyah datang ke medan perang dengan menaiki tandu atau sekuduf. Disebabkan badan Aisyah yang kecil, para pemandu sekuduf tidak menyadari bahwasanya Aisyah belum naik. Alhasil mereka langsung berjalan dan meninggalkan Aisyah yang masih mencari kalungnya. Setelah menemukan kalungnya, Aisyah bergegas kembali ke area perkemahan perang.

Aisyah terkejut sampai di area perkemahan itu para pasukan sudah pergi meninggalkan tempat itu. Aisyah pun terduduk sambil berharap ada pasukan yang menjemputnya. Hingga akhirnya Aisyah tertidur dalam penantiannya.

Kenyataannya tak cuma Aisyah yang tertinggal di sana masih ada sahabat lain yang bernama Shafwan Ibn Mu'aththal As-Sulamy. Shafwan terkejut setelah tau bahwasanya Aisyah juga tertinggal. Tak lama Shafwan memutuskan untuk melanjutkan perjalanan bersama Aisyah. Tanpa berbicara sedikitpun dengan Aisyah akhirnya mereka dapat menyusul pasukan yang telah berangkat sebelumnya. Disebabkan kedatangan mereka berdua pasukan perang lainnya terkejut dan beberapa diantaranya heboh membicarakan hal itu.

Setelah sampai di tempat tujuan yakni kota Madinah, gosip tentang Aisyah pun bermunculan disana-sini di kitaran kota Madinah. Yang menyebarkan gosip ini ialah dari kalangan orang munafik. Gosip tersebut berisi bahwasanya Aisyah telah melakukan hal yang tidak senonoh dnegan Shafwan atau Aisyah dikatakan telah berbuat serong dengan Shafwan.

Inilah kesempatan pihak yang kontra dengan Rasulullah untuk mengguncangkan keluarga Rasul. Dengan adanya gosip tersebut berbahagialah orang-orang yang tidak menyukai Rasulullah. Menyikapi gosip ini Rasulullah mengadakan msusyawah dengan sahabat. Hasil dari musyawarah itu terdapat beberapa sahabat yang berpendapat bahwasanya Rasulullah harus menceraikan Aisyah. Terdapat juga sahabat yang tidak meyakini kebenaran isu negatif tersebut. Sehingga pihak ini berpendapat bahwasanya Rasul tak perlu ambil pusing dengan isu miring tersebut.

Aisyah mengalami sakit selama sebulan setelah tiba di Madinah. Sehingga Aisyah tidak mengetahui apa yang sedang menjadi topik pembicaraan orang di Madinah. Dia tidak mengetahui bahwasanya dialah yang menjadi buah bibir orang Madinah saat itu. Setelah kunjungan besuk Rasulullah kepadanya, Aisyah meminta izin untuk pulang kerumah orang tuanya. Dan Rasulullah mengizinkan hal tersebut. Selama kurang lebih sebulan menunggu turun wahyu dari Allah. Turunlah wahyu yang langsung membersihkan Aisyah dari gosip yang sedang menghebohkan saat itu.

Setelah wahyu datang kepada Rasulullah, beliau memutuskan untuk memberi hukuman cambuk sebanyak 80 kali kepada orang-orang yang telah menjadi penyebar gosip itu. Abdullah Ibn Ubay tidak mendapat hukuman tersebut sebab sifatnya yang licik sehingga tidak ada bukti yang membuktikan bahwasanya dia bersalah. Padahal dia lah biang kerok dari kejadian ini. Misthah Ibn Hatsatsa, Hasan Ibn Tsabit, dan Hannah Binti Jahhasy, merekalah para sahabat yang dijatuhi hukuman cambuk itu. Keterangan terkorelasi dengan hal ini tercantum dalam beberapa kita shahih, kitab sunan, kitab musnad dan lain sebagainya¹⁶.

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra), jilid 4, hlm. 2803-2805.

D. Kriteria Baik Dalam Memilih Jodoh

Sesuatu yang menjadi misteri, namun sudah pasti. Telah tertulis di Lauhulmahfudz, yaitu jodoh. Jodoh merupakan sesuatu yang amat penting bagi manusia, sebab seseorang yang telah mendapatkan jodohnya mereka diharapkan akan mampu mempertahankan keturunan mereka. Mampu memenuhi hal-hal yang tidak bisa diperoleh ketika masih sendiri. Dan bahkan dalam Islam sendiri hal tersebut akan bernilai ibadah jika sudah diikat dengan ikatan pernikahan yang sah secara agama.

Banyak yang resah sebabnya, padahal jodoh sudah menjadi hal yang pasti dan sudah ditentukan oleh-Nya. Namun dalam menemukan jodoh perlu adanya ikhtiar dalam pencarian jodoh tersebut. Meskipun sudah menjadi ketetapan Allah Swt, namun jodoh tetap memerlukan ikhtiar dalam proses pencariannya. Sebab Allah Swt menyukai hamba-Nya yang berusaha. Selama dalam masa pencarian jodoh tentunya kita harus menyibukkan diri dengan memperbaiki kualitas dan berusaha memantaskan diri untuk mendapatkan jodoh yang terbaik. Pencarian jodoh bukan berarti harus punya banyak kenalan lawan jenis dan pacaran sana-sini.

Namun sebaiknya pencarian jodoh diganti dengan usaha memantaskan diri yaitu melakukan upaya positif agar lebih baik dan berkualitas, itulah yang dinamakan memantaskan diri. Termasuk diantaranya belajar ilmu pranikah dan selektif dalam memilih jodoh¹⁷. Harapan kebanyakan orang adalah perjodohan cuma terjadi sekali seumur hidup. Untuk memenuhi harapan tersebut maka memilih pasangan hidup atau jodoh tidaklah serta merta. Memilih jodoh atau pasangan tentunya ada kriteria yang harus dipenuhi, kriteria itulah yang dijadikan indikator dalam memilih seseorang yang akan menjadi calon pasangan atau jodoh.

Sebab menikah termasuk ibadah maka jangan pernah menganggap remeh terlebih dalam memilih seorang pendamping hidup, sebab salah melangkah maka akan berakibat fatal kedepannya.

¹⁷Mamba'us Sa'adah, *Biarkan Jodoh Yang Menjemput*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 5-7.

Alangkah baiknya laki-laki dan perempuan sebelum menikah harus bisa memilih seseorang yang pantas dijadikan pasangan hidup. Islam telah mengajarkan bagaimana mencari dan memilih pasangan hidup yang baik. Tentunya memilih jodoh hendaknya kita harus lebih berhati-hati dan tidak sembarangan dalam memilih pasangan hidup. Dalam hal ini setiap orang pastinya memiliki cara pandang masing-masing dalam memilih pasangannya. Bukan berarti pilih-pilih tapi mengikuti anjuran Rasulullah Saw amatlah baik dan paling utama. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari ‘Ubaidullah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Sa’id bin Abu Sa’id dari bapaknya dari Abu Hurairah ra., dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung”.¹⁸ (HR. Bukhari)

Nabi menyebutkan harta, keturunan, dan kecantikan sebagai salah satu daya tarik perempuan. Namun, Rasulullah menganjurkan agar memilih perempuan yang beragama. Orang yang berhasil menikahi perempuan sholihah akan menikmati kebahagiaan jiwa dan ketenangan hidup serta kelapangan dalam mendidik generasi yang bermutu¹⁹.

Rasulullah Saw menganjurkan untuk memilih calon pasangan yang baik agamanya. Akan tetapi anjuran ini masih banyak diabaikan oleh umat Islam sekarang ini. Sebagian dari mereka telah terjerumus perbuatan maksiat, yang pada akhirnya menikahi kekasihnya tanpa memperhatikan akhlak dan agamanya.

¹⁸Firdaus Kurniawan Zulqornain, *Kumpulan Hadis* (Semarang: Aplikasi Versi 3.3 2019)

¹⁹Husein Muhammad Yusuf, *Jodoh: Memilih Jodoh & Meminang Dalam Islam*, (Depok: Gema Insani, 2014), hlm. 14-15.

Bahkan ada yang cuma melihat dari fisik saja tanpa mempertimbangkan agamanya yang baik²⁰. Maka sudah seharusnya wanita soleha adalah dambaan bagi para lelaki muslim. Sebab sesungguhnya wanita soleha akan menghadirkan taman kebahagiaan bagi pasangannya kelak²¹. Begitu juga sebaliknya dalam memilih calon suami yang paling utama yakni keislamannya dan berpengetahuan luas dalam agama sehingga dapat melahirkan akhlak yang mulia sehingga mampu menjadi suami yang soleh²². Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو السَّوَّاقُ الْبَلْخِيُّ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُسْلِمِ بْنِ هُرْمُزٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَعِيدِ ابْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ أَبِي حَاتِمِ الْمُزَنِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ فِيهِ قَالَ إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Amr bin As Sawwaq Al Balkhi, telah menceritakan kepada kami Hatim bin Isma‘il dari Abdullah bin Muslim bin Hurmuz dari Muhammad dan Sa‘id anak laki-laki ‘Ubaid, dari Abu Hatim Al Muzani berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Jika seseorang datang melamar (anak perempuan dan kerabat) kalian, sedang kalian ridha pada agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Jika tidak kalian lakukan, niscaya akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan." Para shahabat bertanya; "Meskipun dia tidak kaya." Beliau bersabda: "Jika seseorang datang melamar (anak perempuan) kalian, kalian ridha pada agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia”²³ (HR. At- Tirmidzi)

Diharuskan memilih suami yang sholeh, sebab suami adalah imam bagi istri dan anak-anaknya kelak. Dengan kesholehannya dapat membimbing keluarganya ke jalan yang benar dan menjauhkan keluarganya dari neraka.

²⁰ Syaikh Abu Ishaq Al-Huwaini, *Bekal-Bekal Menuju Pelaminan Mengikuti Sunnah*, terj. kitab *Al Insyirah Fi Adabin Nikah*, cet. Ke-4, (Solo: Pustaka At Tibyan, 2002), hlm. 27.

²¹ Abu Ahmad Syaikh Nada, *Engkaulah Pendamping Yang Aku Cari*, (Solo: Kafi Ahmad, 2013), hlm. 31.

²² El-Basyier, Zainul Arifin, *Jadikanlah Dia jodohku Ya Allah...: Langkah Menjemput Jodoh Idaman Berdasarkan Alquran Dan Hadis*, (Yogyakarta: Kamea Pustaka, 2014), hlm. 82-83.

²³ Firdaus Kurniawan Zulqornain, *Kumpulan Hadis* (Semarang: Aplikasi Versi 3.3 2019)

Setiap orang tua diperintahkan untuk menjaga keluarganya dari siksaan api neraka²⁴. Sebagaimana perintah Allah Swt dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.²⁵ (QS. At-Tahrim/66: 6)

Suami terbaik adalah suami yang beragama Islam dan berakhlak baik pula. Suami yang seiman akan membimbing menuju jalan yang diridhai Allah Swt. Dengan baiknya agamanya dia mampu memimpin rumah tangga dengan benar dan paham apa yang menjadi tugasnya kepada istri dan keluarganya. Sebuah rumah tangga yang dibangun dengan adanya keimanan kepada Allah Swt akan menjadi keluarga tentram, dan selalu dalam lindungan Allah Swt. Untuk itu kita sebagai umat Islam harus memilih calon pasangan yang benar dan tepat. Berikut beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih pasangan atau jodoh:

1. Agama

Memilih jodoh dengan pengetahuan agama yang bagus dapat memberikan keharmonisan dalam rumah tangga di dunia dan akhirat. Agama tidaklah mengajarkan hal-hal yang buruk. Agama mengajarkan tentang hak-hak dan kewajiban setiap pasangan, sehingga hal itu menjadi jaminan akan keharmonisan.

²⁴ El-Basyier, *Jadikan Dia Jodohku.*, hlm. 84-85.

²⁵ Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 560.

Dengan adanya ilmu agama yang baik dari pasangan, diharapkan akan lahirnya keturunan dengan ilmu agama yang baik pula. Peringatan Rasulullah Saw dalam hadis sebelumnya tentunya bertujuan agar dalam pernikahan tidak cuma mencari kepentingan-kepentingan yang bersifat fisik dan dunia (keturunan, harta dan kecantikan). Namun yang menjadi tolak ukur yang utama adalah agama (keislamannya). Jadi, agama dan akhlak adalah tolak ukur utama dalam menentukan calon pasangan hidup²⁶.

2. Keturunan

Maksud melihat keturunan adalah melihat silsilah keluarga dari ayah dan ibu, kakek dan nenek bahkan sampai kepada buyutnya dan seterusnya. Keturunan akan mempengaruhi bagaimana bentuk karakter dan sifat seseorang. Jika seseorang berasal dari keturunan yang baik maka bisa dikatakan kalau orang tersebut merupakan orang yang baik juga.

Walaupun hal itu tidak bisa dijadikan acuan utama tapi hal itu bisa dijadikan modal awal dalam menentukan jodoh atau pasangan. Sebab seorang wanita yang baik nasabnya juga salah satu kriteria yang telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan memperhatikan keturunan maka itu menjadi hal penting saat tumbuh kembang anak nantinya, dengan lingkungan keluarga yang baik maka akan dapat mendidik anak kepada yang baik.

Para ilmuwan sosial, didukung oleh pakar-pakar kedokteran, menyatakan bahwasanyasanya anak-anak pasti terpengaruh dengan sendirinya oleh adat-adat dan tradisi bapak ibu mereka, baik pada akhlak maupun bentuk tubuh. Dan sebagian ulama telah menciptakan suatu cabang ilmu yang mereka namakan dengan ilmu warisan. Mereka menyatakan bahwasanya tradisi dan adat seseorang, bisa diwarisi anaknya seperti halnya harta benda.

²⁶Gadisturatea, *Menjemput Jodoh Impian*, (Jawa Barat: Sahima PT Magenta Media, 2020), hlm. 78.

3. Harta Benda

Salah satu yang menjadi penyebab terjadinya banyak perceraian adalah sebab faktor ekonomi. Dengan memiliki harta yang lebih setidaknya salah satu masalah terselesaikan. Maka tinggal bagaimana orang tersebut mampu mengatur harta tersebut, dan bagaimana agar tidak menjadi seseorang yang gila harta sebab menikah cuma untuk mendapatkan harta dari pasangannya.

Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيُّ وَجَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ عَنِ الْإِفْرِيقِيِّ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزَوَّجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَى حُسْنُهُنَّ أَنْ يُرْدِيَهُنَّ وَلَا
تَزَوَّجُوهُنَّ لِأَمْوَالِهِنَّ فَعَسَى أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْغِيَهُنَّ وَلَكِنْ تَزَوَّجُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ
وَلَأُمَّةٍ حَرَمَاءُ سَوْدَاءُ ذَاتُ دِينٍ أَفْضَلُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman Al Muharibi dan Ja’far bin ‘Aun dari Al Ifriqi dari Abdullah bin Yazid dari Abdullah bin Amru ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah kalian menikahi wanita karena kecantikannya, bisa jadi kecantikannya itu merusak mereka. Janganlah menikahi mereka karena harta-harta mereka, bisa jadi harta-harta mereka itu membuat mereka sesat. Akan tetapi nikahilah mereka berdasarkan agamanya. Seorang budak wanita berkulit hitam yang telinganya sobek tetapi memiliki agama adalah lebih utama”.²⁷ (HR. Ibnu Majah)

Rasulullah ingin mengajarkan bahwasanya tidak selamanya memandang harta itu berdampak baik sebab bisa saja harta itu menjadi penyebab kesesatan seseorang. Hadis ini anjuran kepada kaum lelaki saat memilih istri dan dapat juga menjadi patokan kaum wanita saat akan memilih suami.

²⁷ Firdaus Kurniawan Zulqornain, *Kumpulan Hadis* (Semarang: Aplikasi Versi 3.3 2019)

Yang dilarang islam adalah jika rupa, harta, dan lain-lain membuat orang tidak memperhatikan agama dan akhlak calon pasangan. Sering sekali terjadi saat ini, orang lebih memandang harta kekayaan, kedudukan, dan rupa seseorang dan melupakan faktor utama yang harus dilihat yaitu nilai-nilai keagamaannya²⁸. Meskipun memandang harta boleh saja dilakukan, namun harus tetap mengikuti anjuran Rasulullah Saw.

4. Kecantikan atau Ketampanan

Kecantikan atau ketampanan disini yaitu seorang wanita akan menyenangkan hati seorang laki-laki saat dipandang, dan menjaga pandangan suami kepada wanita lainnya begitu juga sebaliknya untuk seorang laki-laki. Tidak dapat dipungkiri kecantikan atau ketampanan merupakan hal yang pertama dilihat oleh seseorang. Memiliki pasangan yang cantik atau tampan tentunya akan menjadi rasa kepuasan hati tersendiri.

Walaupun kecantikan dan ketampanan tidak dapat dijadikan patokan utama dalam memilih seseorang pasangan tapi tidak ada yang salah ketika memilih jodoh berdasarkan kecantikan dan ketampanan. Namun yang menjadi point pentingnya adalah jangan semata-mata cinta akan fisiknya. Sebab sesungguhnya jika cintanya dibangun atas dasar *Lillahita'ala*, kekurangan fisik pada akhirnya akan menjadi kecintaan yang paling abadi.

Yang akan tersingkirkan oleh keindahan akhlak pasangan, yang senantiasa membahagiakan pasangannya dengan sebaik-baiknya perlakuan setiap hari. Untuk itu, memilih sebab kecantikan/ketampanan rupa boleh saja jika syarat kesolehan telah melekat pada dirinya sebab bukan fisik yang membuat seseorang betah. Namun, keindahan akhlaklah yang menyamankan hati untuk senantiasa saling mengiri hingga ke Jannah-Nya.

²⁸ Husein Muhammad Yusuf, *Jodoh: Memilih Jodoh & Meminang Dalam Islam*, (Depok: Gema Insani, 2014), hlm. 10.

Suami atau istri adalah kawan yang sepanjang hidup akan menyertai, dan teman yang amat sulit untuk ditinggalkan. Oleh sebab itu, merupakan sebuah kewajiban bagi sepasang suami-istri untuk pandai-pandai memilih pasangan hidupnya, yaitu pasangan yang jika hari terus berlalu, maka pertalian mereka semakin kokoh, dan jika musibah-musibah datang, mereka semakin tegar dalam menjalani kehidupan ini²⁹.

Rumah ku adalah istana ku, ketika kita mendengar kata istana sudah pasti kita terbayang akan keindahan, kenyamanan dan ketentraman didalamnya nah seharusnya dalam sebuah keluarga harus ada yang namanya ketentraman saat dikita berkumpul bersama keluarga dan jangan sampai ada yang namanya tindak KDRT atau menjadi sumber masalah sosial yang membuat sebuah keluarga tersebut menjadi tidak harmonis. Dan keluarga seharusnya berarah dalam perintah kebaikan atau yang disebut dengan (*amar ma'ruf*), jika sudah sedemikian maka keluarga tersebut akan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan yang luas. baik dalam hal perilaku, materi, maupun melalui keturunan yang baik (*zurriyah tayyibah*) atau generasi berkualitas.³⁰ Dalam Mewujudkan keluarga yang kokoh dan tangguh memerlukan ikhtiar sungguh-sungguh.

Tentunya jika ingin mendapatkan suami atau istri yang soleh/solehah terlebih dahulu mensolehkan diri sehingga yang mendekat kepada kita adalah benar-benar seseorang yang terpilih oleh Allah Swt, bukan orang sembarangan, apalagi murahan. Maka jadikan diri kita berkualitas dan Allah Swt akan memperbaiki kualitas jodoh kita³¹. Allah Swt tidak akan pernah main-main dengan janji-Nya, sebab Allah Swt Maha menepati janji.

²⁹ Ali Awudh Uwaidhoh, *Wanita Idaman Surga*, (Jakarta: Pustaka Elba, 2015), hlm. 54.

³⁰ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2020)

³¹ Gadisturatea, *Menjemput Jodoh Impian*, (Depok: Sahima PT Magenta Media, 2020), hlm. 62-63.